

**TRADISI LARUNG SESAJI DAN *TUMPENGAN* DALAM ACARA *MAPAG RUWAH*
DI DESA SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN
(KAJIAN FOLKLOR)**

Mark Raffaello Philips¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mark.18028@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRAK

TLSTS is a tradition that is carried out once a year in the month of Ruwah by the people of Sarangan Village as a form of gratitude for God's blessings in the form of clothing, food, and shelter. The purpose of this study is to (1) describe the origin of TLSTS, (2) describe the stages during TLSTS, (3) describe *ubarampe* in TLSTS, (4) describe the meaning of *ubarampe* in TLSTS, (5) describe the value of benefits in TLSTS, (6) describe changes in TLSTS in Magetan Regency. Concepts and theories related to the research focus are folklore. This study uses a qualitative descriptive research design to describe the situation objectively. The data in this study consisted of verbal data and object data. Data obtained through methods and techniques of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that history has links with ancestors and beliefs in traditions. The form and meaning contained in the form of stages and *ubarampe*. There are function values contained in TLSTS. The change in TLSTS embodies efforts to preserve tradition by adjusting to the evolving times, being introduced to other communities, especially youth, and the government must participate in supporting and encouraging cultural preservation in Sarangan Village, Plaosan District, Magetan Regency.

Keywords: *Make offerings, Folklore, Sarangan Lake.*

ABSTRAK

TLSTS adalah tradisi yang dilakukan setahun sekali pada bulan ruwah oleh masyarakat Desa Sarangan sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan berupa sandang, pangan, dan papan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan asal mula TLSTS, (2) mendeskripsikan tahapan selama TLSTS, (3) mendeskripsikan *ubarampe* dalam TLSTS, (4) mendeskripsikan makna *ubarampe* dalam TLSTS, (5) mendeskripsikan nilai manfaat dalam TLSTS, (6) mendeskripsikan perubahan dalam TLSTS di Kabupaten Magetan. Konsep dan teori yang terkait dengan fokus penelitian adalah folklor. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi secara objektif. Data dalam penelitian ini, terdiri dari data lisan dan data benda. Data diperoleh melalui metode dan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sejarah yang memiliki keterkaitan dengan nenek moyang dan kepercayaan terhadap tradisi. Bentuk dan makna yang terkandung berupa tahapan dan *ubarampe*. Terdapat nilai fungsi yang terkandung dalam TLSTS. Perubahan TLSTS mewujudkan upaya melestarikan tradisi dengan menyesuaikan zaman yang berkembang, diperkenalkan kepada masyarakat lain khususnya para pemuda, dan pemerintah harus turut serta mendukung dan mendorong pelestarian budaya di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Kata Kunci: *Larung sesaji, Folklor, Telaga Sarangan.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil karya suatu bangsa yang harus dilestarikan. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan dan bentuk yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berkaitan erat, karena kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang menghasilkan berbagai budaya. Kebudayaan adalah semua gagasan, rasa, dan kreasi manusia yang harus dibiasakan dan dikembangkan melalui pembelajaran, Koentjaraningrat (1987: 109). Kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat yang secara tidak langsung mampu melengkapi bangsa. Budaya juga memberikan manfaat sebagai perisai kepribadian bangsa. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya harus terus dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan. Poerwadarminta (1976:1088) menegaskan tradisi adalah adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi juga bisa disebut salah satu kebiasaan yang dilaksanakan oleh kehidupan dari zaman dahulu hingga sekarang dan dipraktikkan secara terus menerus atau hal-hal yang selalu dilakukan. Eksistensi sebuah tradisi yang masih eksis hingga saat ini dan dilestarikan, karena masih diamalkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Setiap daerah selalu memiliki budayanya masing-masing. Salah satu budaya lokal yang menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam adalah budaya lokal berupa tradisi yang ada di Kabupaten Magetan. Tradisi tersebut berupa Larung Sesaji. Tradisi ini, masih ada dan terus berkembang hingga saat ini karena merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang dan dikembangkan secara lisan di masyarakat Jawa. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti akan menggali lebih dalam tentang tradisi larung sesaji Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan kepada masyarakat pendukungnya. Kajian ini akan digali dan ditelaah dengan menggunakan kajian folklor.

Larung sesaji Telaga Sarangan merupakan tradisi asli daerah Magetan yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Ruwah atau menjelang bulan suci Ramadhan dengan mengadakan berbagai kegiatan di Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. Larung sesaji diadakan di Dusun Sarangan, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Upacara yang menggunakan lambang *buceng robyong* dan *buceng benang renteng* adalah tumpeng yang dihias dengan hasil bumi dalam berbagai bentuk dan diarak di sekitar Telaga Sarangan dan dibawa ke *pundhen* di sisi selatan Danau Sarangan. Tradisi larung sesaji di Danau Sarangan, Kabupaten Magetan, dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang telah menciptakan dunia karena telah memberikan sandang, pangan, dan papan

kepada masyarakat Sarangan. Selain itu, tradisi tersebut juga merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Sarangan terhadap *danyang* telaga dan semua aspek kehidupan yang ada di Telaga Sarangan. Setiap tahun, masyarakat Sarangan akan melaksanakan tradisi ini. Dalam tradisi larung sesaji Telaga Sarangan juga memiliki arti, makna, atau filosofi serta ada *ubarampe* yang harus ada dalam acara tradisi tersebut dilakukan.

Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan yang masih dipercaya oleh masyarakat Jawa sekitarnya, termasuk folklor setengah lisan yang mempunyai arti yakni folklor yang berwujud campuran antara unsur folklor lisan dan folklor tulisan. Kemudian, untuk mengkaji nilai kegunaan atau fungsi dalam tradisi larung sesaji Telaga Sarangan menggunakan konsep fungsi Bascome (dalam Danandjaja, 2007:19) yang mempunyai empat nilai fungsi, yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi (*Projective system*), yaitu sebagai cerminan, keinginan atau tujuan kolektif, (2) sebagai bahan pangesahan tata cara dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai bahan ajar seseorang (*pedagogical device*), dan (4) sebagai bahan untuk memaksa supaya norma-norma atau aturan-aturan yang dijalankan oleh masyarakat.

Penelitian ini akan diuraikan pemahaman tentang tradisi larung sesaji. Tidak hanya itu, penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana prosesi dari tradisi tersebut. Perlengkapan dalam melaksanakan tradisi juga akan dibahas beserta makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi tersebut sudah ada sejak jaman dahulu karena merupakan sebuah warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Magetan, khususnya warga Desa Sarangan. Dalam tradisi larung sesaji tersebut menggunakan simbol *buceng robyong* dan *buceng renteng* keduanya merupakan sebuah tumpeng yang berasal dari hasil bumi yang dihasilkan dari warganya sendiri. Tumpeng tersebut dikirab mengelilingi telaga kemudian dibawa ketengah telaga dan menenggelamkannya. Selain itu masyarakat yang mendukung adanya tradisi larung sesaji juga berebut untuk mendapatkan tumpeng buah dan sayur yang diyakini bisa mendapatkan berkah dari sang pencipta.

Dari penelitian tradisi larung sesaji Telaga Sarangan tersebut menarik perhatian untuk dianalisis lebih dalam. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat beberapa bab yang bisa diteliti dalam prosesi larung sesaji tersebut. Penelitian ini akan mengupas apa saja yang ada dalam tradisi tersebut. Penelitian tentang tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan dengan menggunakan teori folklor belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji dan mempublikasikan tentang tradisi larung sesaji agar dapat memahami makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, maka di dalam artikel ini ada beberapa rumusan masalah yang penting

yaitu (1) Bagaimana awal mula tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?; (2) Bagaimana prosesi tahap pelaksanaan tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?; (3) Bagaimana *ubarampe* dan maknanya dalam tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?; (4) Bagaimana nilai fungsi dalam tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan?; (5) Bagaimana perubahan yang terjadi dalam tradisi larung sesaji di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Berdasarkan semua bab tersebut, maka peneliti memberi judul terhadap penelitian ini yaitu “Ritual Kirab Asil Bhumi lan Bucengan Sajrone Tradisi Mapag Ruwah ing Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Tinting Folklor).” Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, di dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tradisi ini agar dapat dipahami oleh masyarakat tentang kegunaan dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam artikel ini yaitu menggunakan metode penelitian lapangan dan deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk menemukan teori bagi seorang peneliti pada waktu tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam kajian TLSTS di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan ditujukan kepada elemen pendukung tradisi yang dapat diperoleh dari para informan. Sumber data sekunder yang termasuk dalam penelitian ini adalah rekaman selama wawancara dan dokumentasi berupa foto atau video yang diperoleh selama tradisi berlangsung. Metode kualitatif juga berkaitan dengan aspek kualitas serta nilai dan makna yang ada dalam Tradisi Larung Sesaji.

Sumber data yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah Tradisi Larung Sesaji di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. Penelitian ini dikaji dengan tintingan folklor setengah lisan. Keabsahan data dapat diperiksa dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi juga dimungkinkan untuk menyelidiki validitas interpretasi peneliti terhadap data, karena sifatnya yang reflektif. Menurut Denzin (Moloeng, 2004: 330) Triangulasi dibagi menjadi empat bagian antara lain: 1) Triangulasi Sumber, 2) Triangulasi Metode, triangulasi ini menguji kredibilitas data. Tata cara mengumpulkan data

dalam artikel ini melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Menurut Mamik (2015:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti terjun langsung ke lapangan lalu mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Sehingga observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti dengan sengaja datang langsung pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Sumber data adalah keseluruhan sumber yang memberikan informasi ataupun pengetahuan kepada seorang peneliti. Sumber data juga dapat disebut sebagai informan, yang berarti seseorang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Menurut Sudikan (2001:91) menyatakan bahwa informan dapat dibedakan menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah orang yang dapat memberikan data sebanyak-banyaknya dan datanya harus selengkap mungkin.

Mengetahui bahwa penelitian TLSTS ini merupakan studi lapangan, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan instrumen untuk mendukung hasil data penelitian. Selama penelitian ini, instrumen penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: instrumen utama dan instrumen bantu. (1) Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengamati semua hal yang berhubungan dengan Tradisi Larung Sesaji. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan yang merasa lebih paham dan lebih berkompeten tentang masalah yang diteliti yaitu mengenai Tradisi Larung Sesaji. (2) Instrumen bantu adalah instrumen yang terdiri dari daftar pertanyaan saat wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelum melakukan wawancara ini dapat membantu peneliti untuk fokus terhadap hasil selama proses wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini, akan menjelaskan pokok-pokok terpenting yang ada kaitannya dengan topik pembahasan sesuai objek penelitian. Di bawah ini, akan dibahas dan dijelaskan secara rinci oleh peneliti, yaitu:

1. Awal Mula TLSTS di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan.

Tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Jawa supaya bisa menjalin hubungan antara manusia dengan bab ghaib, seperti roh leluhur, danyang atau penunggu suatu tempat, dll. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tidak hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan. Lebih dari itu, tradisi mempunyai suatu hal yang menjadi tanda dari gambaran kehidupan. Tradisi yang dilaksanakan tersebut, sebagai sistem kepercayaan yang

berkembang di masyarakat dan dilakukan beriringan dengan budaya yang ada. Selain karena sistem kepercayaan, melakukan tradisi atau upacara adat itu mempunyai tujuan lain yaitu bisa juga untuk memuliakan kehidupan bermasyarakat lain melalui pekerjaan. Oleh karena itu, adanya tradisi yang dilakukan bertujuan untuk meminta kelancaran semua mata pencaharian yang dilakukan. Bab tersebut umum dilakukan dalam tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa.

Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dahulu di Kabupaten Magetan. Sejarah tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan tidak lepas dari legenda Telaga Sarangan yang dikenal masyarakat. Tradisi ini diadakan setiap tahun pada hari Jum'at Pon di bulan *Ruwah*. Namun, saat itu hanya masyarakat sekitar telaga yang melaksanakan tradisi tersebut. Kira-kira pada tahun 1973 tradisi tersebut mulai dilaksanakan sebagai promosi wisata untuk warga dari luar Desa Sarangan. Oleh karena itu tradisi tersebut semakin ramai karena pemerintah Magetan menyediakan tempat bagi wisatawan yang ingin melihat rangkaian acara TLSTS.

“Lek wiwitane ya wis suwe banget, jamane mbah buyut nenek moyang wae wis nglakoni larungan. Nanging bien mung masyarakat asli lingkup sarangan thok ngadakake slametan lan tumpengan saben dina jemuwah pon ing sasi ruwah. Tumpengane digawa neng punden kidul Telaga kae njur slametan bareng. Tapi sing biyen ora kaya sing saiki sampeyan delok ngene iki. Biyen kuwi mung kaya slametan biyasa sing nglakoni ya warga sekitar thok. Hla sawise mlebu taun 70-an, nalika aku isih cilik, jamane Pak Jayadi dadi bupati magetan dhisik. Ketarane tahun 1973 lek ora salah, aku ya rodok lali amarga wis suwe banget, Pak Jayadi ngusulake ditindakake larungan sing rada kabuka kanthi ngundang wong njaba. Ya mulai kuwi larungan iki bisa lumaku nganti saiki.” (Mbah Juwair, 23 Maret 2022).

“Kalau awal mulanya ya sudah lama sekali, zaman nenek moyang aja sudah melaksanakan larungan. Tapi dulu cuma masyarakat asli lingkup Sarangan yang melaksanakan slametan dan tumpengan setiap hari jum'at Pon di bulan Ruah. Tumpeng dibawa menuju *pundhen* selatan Telaga itu kemudian slametan bersama. Tapi yang dulu tidak seperti yang anda ketahui sekarang. Dulu itu cuma slametan biasa dengan warga sekitar. Kemudian setelah tahun 70-an, ketika aku masih kecil, ketika Pak Jayadi jadi bupati Magetan dulu. Kelihatannya tahun 1973 kalo tidak salah, aku juga sedikit lupa karena sudah lama sekali. Pak Jayadi mengusulkan untuk melaksanakan tradisi larungan yang terbuka dengan mengundang wisatawan. Ya mulai saat itu larungan ini bisa berjalan sampai sekarang.” (Mbah Juwair, 23 Maret 2022).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa TLSTS ini sudah terlaksana sejak zaman dahulu, namun belum seperti saat ini yang semakin ramai dan menjadi objek wisata yang berada di Kabupaten Magetan. Setelah tahun 1973, larung sesaji dilaksanakan lebih terbuka, sehingga banyak wisatawan datang. Hal tersebut menjadikan TLSTS dikenal

banyak orang dan menarik perhatian para wisatawan. TLSTS tidak sebatas tradisi saja, namun tradisi larung sesaji memiliki landasan tersendiri dalam pelaksanaannya. Alasan utamanya adalah memiliki hubungan dengan cerita sejarah yang menjadi legenda dari Telaga Sarangan itu sendiri. Kisah sejarah yang melegenda sekaligus mitos yang dipercayai oleh masyarakat sekitar Telaga Sarangan perlu dihormati. Selain cerita sejarah awal mula Telaga Sarangan. Banyak peristiwa yang tidak dapat dipahami oleh manusia atau diluar nalar. Banyak kejadian yang dianggap oleh masyarakat sebagai insiden disebabkan karena penunggu yang ada di Telaga Sarangan meminta tumbal. Dari semua cerita dan kejadian tersebut, masyarakat terutama penduduk asli Sarangan melakukan ritual yang dilakukan di Telaga Sarangan.

Kesimpulan dari pendapat mengenai awal mula TLSTS tersebut mempunyai tujuan yaitu sebagai wujud rasa bersyukur warga Sarangan terhadap semua yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan alam sekitar Telaga Sarangan terhadap semua masyarakatnya. Selain itu TLSTS juga mempunyai harapan supaya warga Sarangan tetap diberikan keselamatan dan keberkahan. *Ubarampe* yang dilarung tersebut juga merupakan hasil dari alam Desa Sarangan. Selain sebagai rasa bersyukur, TLSTS juga sebagai tradisi sejak zaman dahulu yang dianggap sebagai tradisi turun temurun yang harus tetap dilestarikan oleh generasi penerus.

2. Tahapan Melaksanakan Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Di dalam tata cara melaksanakan Tradisi Larung Sesaji ini dibagi kedalam dua tahapan yakni tahap pra-acara dan acara inti.

a. Tahap Persiapan

1) Diskusi Atau Berunding

Diskusi menjadi bagian yang mengawali persiapan-persiapan sebelum acara TLSTS. Diskusi dilakukan untuk menentukan tempat, hari, waktu, dan bab gotong royong yang ada di desa. Suatu acara bisa terlaksana karena adanya diskusi yang matang antara masyarakat dan para petinggi atau sesepuh desa sebagai pusat untuk menentukan hal seperti itu. Diskusi yang ditindakan masyarakat bisa menimbulkan rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu diskusi menjadi salah satu hal yang penting.

2) Gotong Royong

Acara persiapan selanjutnya yaitu gotong royong yang dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat Desa Sarangan. Setelah diskusi di Balai Desa kemudian perangkat desa atau kepala desa mengumpulkan semua warga desa, tujuannya memberi tahu supaya para

warga desa melaksanakan kerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melaksanakan TLSTS. Para warga setuju untuk melakukan gotong royong bersama untuk memudahkan proses larung sesaji. Bab kerja bakti itu tidak hanya tempat yang akan digunakan untuk pelaksanaan, tapi juga tempat seperti jalanan menuju desa tidak lupa untuk dibersihkan supaya terlihat bersih dan rapi ketika terdapat wisatawan yang datang.

3) Menyiapkan *Ubarampe*

Sudah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa *ubarampe* merupakan hal yang sangat penting dalam suatu tradisi. *Ubarampe* juga bisa disebut sebagai perlengkapan. Warga desa menyiapkan perlengkapan apa saja yang dibutuhkan. Kemudian salah satu orang ditunjuk oleh sesepuh atau perangkat desa untuk memimpin kegiatan ini. Warga desa Sarangan mempunyai kerukunan yang kental sekali. Terbukti ketika tradisi ini bisa terlihat nyata di masyarakat, ketika kerja bakti, tidak hanya orang tua, anak kecil dalam warga desa saling menyatu. Selain itu ketika yang laki-laki kerja bakti, para perempuan masak untuk persiapan tradisi larung sesaji tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tata pelaksanaan tradisi larung sesaji ini dibagi kedalam dua tahapan, yakni tata pelaksanaan ketika hari Jum'at Pon, dan ketika hari minggu sebagai promosi wisata.

1) Tahap Pelaksanaan TLSTS Hari Jum'at Pon

a) Menyembelih Kemudian Mengubur Kepala Dan Kaki Kambing *Kendit*

Kambing kendit merupakan salah satu *ubarampe* atau perlengkapan yang wajib ada dalam prosesi TLSTS. Karena kambing tersebut dianggap sebagai kambing yang mempunyai makna lebih yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Dengan menggunakan kambing tersebut juga dilambangkan sebagai bab yang cocok untuk ekspresi rasa bersyukur karena berkah yang sudah diberikan.

“Pas sedina sadurunge jemuwah pon kuwi dilumpukne neng kelurahan kana. Nha jemuwah pon larungan warga sarangan inti mbeleh wedhus kendhit, siraha dipendhem neng pundhen gek sikile ditancepne kanggo pageran desa”. (Mbah Juwair 23 Maret 2022).

*“Pas sehari sebelum Jum'at Pon itu dikumpulkan di kelurahan sana. Terus Jum'at Pon larungan warga Sarangan inti menyembelih kambing kendit. Kepalanya dikubur di *punden* dan kakinya ditancapkan untuk pageran desa”.* (Mbah Juwair 23 Maret 2022).

Setelah kambing kendit selesai dimandikan, kambing tersebut disembelih. Darahnya dikumpulkan yang nantinya akan dilarung di Telaga Sarangan. Tempat menyembelihnya ada di *punden* Telaga Sarangan. Kepala kambing *kendit* yang sudah disembelih kemudian

dikubur di *punden* selatan telaga. Kepala tersebut sebagai seserahan untuk Kyai Jaelelung. Kemudian kaki kambing yang jumlahnya empat ditanam disetiap pojokan telaga sebagai pageran desa.

b) Tasyakuran, Tirakatan, Istighosah, Tahlil Akbar, dan Khataman Al-Qur'an

Tasyakuran dilakukan untuk mengekspresikan wujud rasa syukur terhadap tuhan yang sudah memberi berkah keselamatan sehingga para warga desa Sarangan bisa melaksanakan TLSTS. Tasyakuran didukung oleh semua warga Sarangan. Kemudian tirakat sebagai prosesi untuk menghindari semua hawa nafsu dan sebagai doa kepada tuhan supaya diberkahi. Kagiyatan Istighosah, tahlil akbar, dan khataman Al-Qur'an dimaksudkan untuk menggambarkan refleksi yang sudah dilakukan dan meminta ampun atas segala dosa dan kekhilafan yang sudah dilakukan. Hal tersebut diharap supaya acara tradisi dapat berjalan dengan lancar. Semua rangkaian kegiatan ini dilakukan di masjid agung desa Sarangan.

c) Selamatan, Ambengan, dan Larungan

Rangkaian acara terakhir adalah tasyakuran, *ambengan*, dan larungan. Ketika hari sakralnya, yakni Jum'at Pon, para warga desa yang tersusun oleh empat dusun berkumpul untuk membawa *ambengan*. Setiap rumah wajib membawa *ambengan* dan berkumpul di *punden* pinggir telaga. Ketika warga desa Sarangan sudah membawa *ambengan*, kemudian diadakan tasyakuran. *Ambeng* yang dibawa dimakan bersama-sama. Setelah itu didoakan oleh sesepuh. *Ambeng* dimakan sedikit supaya mendapatkan keberkahan. Dalam acara slametan dan *ambengan* tersebut juga ada beberapa panggang tumpeng yang sudah tersedia. Panggang tumpeng dibawa oleh sesepuh desa kemudian dilarung ke tengah telaga Sarangan.

2) Tahap Pelaksanaan TLSTS Sebagai Promosi Wisata

a) Menghiasi *Ubarampe*, Dermaga, dan Lapangan

Ubarampe untuk prosesi larung sesaji dihias supaya terlihat indah dan menarik perhatian wisatawan yang hadir. Contohnya merias tumpeng yang disusun dengan ukuran besar. Tumpeng juga ada beraneka ragam, mulai dari tumpeng nasi, tumpeng sayur, dan tumpeng buah. Selain itu juga ada perlengkapan seperti sayur mayur, pala pendem, dan semua hasil bumi dari Desa Sarangan. Semua perlengkapan tersebut akan dibahas dalam bab selanjutnya.

“Njur sing dina minggu ngleksanani larungan kanggo wisata kuwi nyepakne sembarange kayata ngedhegne terop neng lapangan, nyepakne gamelan, ngapiki dermaga diwenahi janur, ubarampene dihias ben saya apik. Yawis ngono kae urut-urutane tumpenge dikirab mubeng Telaga sik ben ngerti wong akeh. Seserahan neng punden, slametan donga sacukupe njur tumpenge dilarung ing Telaga numpak prau.” (Mbah Juwair 23 Maret 2022).

“Kemudian yang hari minggu melaksanakan larungan untuk wisata tersebut menyiapkan segalanya seperti mendirikan tenda dilapangan, menyiapkan gamelan, menghias dermaga dengan janur, perlengkapan dihias supaya bagus. Ya sudah seperti itu urutan tumpeng yang dikirab mengelilingi telaga dulu supaya dilihat semua orang. Seseheran di punden dan berdoa secukupnya kemudian tumpeng dilarung di Telaga dengan menaiki prau.” (Mbah Juwair 23 Maret 2022).

Menghias dermaga menggunakan janur supaya terlihat bagus dan rapi karena dermaga tersebut sebagai simbol telaga Sarangan. Kemudian larungan untuk wisatawan diadakan dilapangan yang luas karena juga terdapat hiburan untuk warga dan para wisatawan. Hiburan tersebut biasanya berupa *live music* dan hiburan reog. Menyiapkan lapangan tersebut dengan mendirikan tenda untuk berjaga dari panas dan hujan yang datang sewaktu-waktu. Mendirikan panggung dan memasang *soundsystem*, lampu, kursi, dan lain-lain.

b) Kirab Tumpeng Mengelilingi Telaga Sarangan

Perlengkapan yang sudah tersedia dan disiapkan serta sudah dihias sedemikian rupa akan dikirab mengelilingi Telaga Sarangan. Sepanjang jalan di pinggir telaga penuh sesak dengan pengunjung yang hadir, untuk menyaksikan prosesi larungan tersebut. Kirab tersebut di mulai dari kantor kelurahan desa Sarangan dengan berjalan kaki bersama mengelilingi telaga sampai punden. Urutan dari kirab tersebut, diawali dari warga yang memakai pakaian kejawan, setelahnya ada perangkat desa dan bupati. Kemudian ada sepasang domas laki-laki dan perempuan. Reog juga ikut keliling telaga, reog dipercaya sebagai pagelaran yang disukai oleh danyang Telaga Sarangan, yakni Kyai Jaelelung. Dan dibelakangnya ada warga yang berdandan layaknya prajurit dan menunggangi kuda.

“Reog kuwi senengane jaelelung, biyen tau nampilne barongsai malah ana alangan pas tengah-tengah acara. Dadine wis ora wani maneh ngrubah tatanan utawa ganti tontonan reog kuwi. Malah dadi gawe nek arep neka-neka ngowahi pertunjukan reog mergane ya wis dadi panjaluke kana ibarate.” (Pak Sunardi, 22 Maret 2022).

“reog itu kesukaan Jaelelung, dulu pernah menampilkan barongsai malah ada sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam acara tersebut. Jadinya sudah tidak berani lagi merubah tatanan atau mengganti tontonan reog tersebut. Malah bakal kacau kalau macam-macam merubah pertunjukan reog karena ya sudah menjadi permintaannya sana ibaratnya.” (Pak Sunardi, 22 Maret 2022).

Setelah arak-arakan terlaksana, *ubarampe* atau perlengkapan diserahkan kepada sesepuh yang sudah menunggu di punden telaga. *Ubarampe* tersebut kemudian didoakan bersama-sama. Selesai menyerahkan *ubarampe*, akan ada pertunjukan tari gambyong. Kesenian gambyong tersebut dipercaya sebagai kegemaran Kyai Jaelelung. Setelah rangkaian tersebut, prosesi memasuki inti acara.

c) Larung Sesaji

Tumpeng dan palawija dilarung dengan tujuan memberikan makanan semua elemen yang ada di Telaga Sarangan untuk semua berkah yang sudah diberikan oleh alam Sarangan. Sebelum proses larung sesaji, tumpeng yang sudah dikirab mengelilingi telaga tersebut sebuah peserta melaksanakan prosesi dengan bahagia rahayu supaya mendapatkan berkah dari tuhan. Tumpeng dan segala *ubarampe* yang dikirab dinaikkan keatas kapal boat atau perahu yang ada di telaga kemudian dikirab kembali untuk yang terakhir kali mengelilingi telaga. Setelah dikirab, ketika sampai di tengah-tengah telaga semua *ubarampe* ditenggelamkan atau bahasanya dilarungkan di Telaga Sarangan. Prosesi tersebut yang paling ditunggu karena sudah menjadi ciri khas dari TLSTS.

Tradisi larung sesaji dilaksanakan dengan tujuan sebagai melestarikan adat budaya dan sebagai pariwisata. Diharapkan dengan larung sesaji tersebut bisa menarik perhatian para wisatawan untuk datang menuju Telaga Sarangan. Jumlah wisatawan yang akan datang memberikan dampak positif kepada ekonomi warga sekitar. Prosesi upacara larungan dibagi menjadi dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap implementasiannya. Tahap persiapan termasuk menyiapkan tempat dan *ubarampe* yang wujudnya tumpeng besar. Sedangkan impleementasi larung sesaji dimulai dari arak-arakan, menyerahkan sesajen, dan dilarung ditengah Telaga Sarangan. Manfaat larung sesaji diantaranya sebagai sarana meminta keselamatan, meramaikan pariwisata Telaga Sarangan, meningkatkan hubungan sosial antara warga juga untuk mengembangkan ekonomi umum.

3. *Ubarampe dan Makna dalam TLSTS Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*

Ubarampe didalam suatu tradisi mempunyai makna tertentu yang mendalam serta merupakan alat ataupun perlengkapan yang harus dilengkapi pada saat dilakukannya tradisi tersebut. Masyarakat Jawa sangat meyakini jika ubarampe tidak dilengkapi, dipercaya akan adanya kendala yang menghambat keberlangsungan acara tradisi tersebut. Orang yang menganut kepercayaan seperti itu merasa takut apabila keinginannya tidak dapat tercapai hanya karena kurang telitinya serta persiapan ubarampe yang tidak lengkap.

a. Cok Bakal

Cok bakal berasal dari bahasa jawa yang artinya biji atau benih yang akan hidup, disini dapat diartikan bahwa manusia berasal dari benih yang tumbuh di dalam perut seperti telur. bahwa tidak boleh secara asal dalam menyusun susunan cok bakal, sebab keseluruhan

isi dari cok bakal itu sendiri memiliki arti dan tujuan tersendiri yang saling berkaitan satu sama lainnya.

“Yen cok bakal niku kedah wonten, cok bakal menika dados bab ingkang paling wigati. Cok bakal menika rak kagem tolak balak. Mula saking niku kedah wonten, supados anggene adicara menapa kemawon tebih saking sedaya babagan ingkang ala. Nek cok bakal niku lak diwadhahi takir, isine wonten tigan jawa, kembang, gendhis, uyah, lombok, kembang telon, manggar, dom, bolah, pala pendhem lan gantung, trasikalih dhuwit pengkol. Sedaya niku nggih wonten manpaate.” (Bapa Prima, 6 maret 2022).

“Kalau cok bakal itu harus ada, karena menjadi bab yang paling penting. Cok bakal itu untuk tolak bala. Maka dari itu harus ada, supaya jalannya acara apa saja bisa jauh dari halangan. Kalau cok bakal itu diwadahi takir, isinya ada telur ayam kampung, bunga, gula, garam, cabe, kembang telon, manggar, jarum, benang, pala pendem dan gantung, terasi. Semua itu juga ada manfaatnya sendiri.” (Bapa Prima 6 maret 2022).

Pala pendem dan *pala gumantung*, segala yang dikubur selalu ada yang menggantung. Artinya semua yang dikubur belum tentu mati, yang menggantung belum tentu hidup selamanya. Bapak kepala desa juga menjelaskan jika makhluk hidup itu mempunyai beragam rasa seperti senang, susah, marah, dan lainnya. Orang hidup juga akan disinggung dengan adanya telur ayam jawa yang menggambarkan manusia ketika masih di Goa Garba. Selain itu juga mengandung ajaran dari jarum-benang yakni ketika hidup jiwa dan raganya manusia harus bersatu mengabdikan kepada tuhan. Kodrat manusia dari lahir sampai mati tidak boleh melanggar apa yang menjadi perintahNya. Memang sudah menjadi takdir jika manusia harus mengabdikan terhadap tuhan dengan ikhlas.

b. Tumpeng Nasi dan Tumpeng Buah Serta Tumpeng Sayur

Untuk membuat tumpeng besar harus membuat kerangka dulu. Kerangka tersebut dibuat dari bambu. Jika sudah ada kerangka langsung dibentuk tumpeng dengan bahan nasi, buah, dan sayur. Tumpeng yang digunakan merupakan tumpeng dengan ukuran sangat besar. Setelah membentuk tumpeng kemudian dihias menggunakan janur supaya terlihat bagus dan menarik perhatian. Tumpeng buah dan sayur berasal dari hasil bumi atau hasil panen masyarakat desa Sarangan.

“Tumpengane sing digawe ubarampe wi ana rena telu. Tumpeng beras, tumpeng sayur, karo tumpeng buwah. Tumpeng rena telu nduwe makna dhewe-dhewe. Nek sing tumpeng beras kuwi karepe ben kabeh wargane bar nglakoni larungan atine malih resik putih kaya beras. Trus sing tumpeng sayur lan buwah wi intine nyedhekahne asil panen saka warga Sarangan kanggo danyange kene.” (Mbah Juwair, 23 Maret 2022).

“Tumpengan yang digunakan *ubarampe* itu ada tiga. Tumpeng beras, tumpeng sayur, dan tumpeng buah. Tumpeng tiga macam tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri. Kalau tumpeng beras itu tujuannya supaya semua warga setelah melakukan larungan

hatinya menjadi bersih putih seperti beras. Kemudian yang tumpeng sayur dan buah itu intinya menyedekahkan hasil panen dari warga Sarangan untuk penunggunya (Mbah Juwair, 23 Maret 2022).

Tumpeng besar yang dilarungkan di Telaga Sarangan sebagai ungkapan rasa bersyukur warga dan sarana untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumpeng buah dan sayur sebagai simbol kemakmuran dari hasil panen para petani warga Sarangan. Selain dari tumpeng yang menunjukkan rasa bersyukur terhadap tuhan yang sudah memberikan hasil panen yang banyak. Para warga meyakini bahwa dengan merebutkan tumpeng buah yang dikirab keliling telaga. Selain itu makna tumpeng agung yang berasal dari nasi atau beras yang putih diharapkan bisa membuat desa Sarangan lebih bersih putih seperti nasi dan tidak ada halangan serta kejadian yang tidak diinginkan didalam kehidupan sehari hari di Desa Sarangan.

c. Kambing Kendit

Kambing kendit yaitu kambing yang warna badannya hitam atau juga bisa coklat tapi diperutnya ada warna putih yang mengelilingi perutnya seperti memakai sabuk. Para sesepuh mempercayai kambing kendit sebagai simbol dari tolak bala dan juga dilambangkan orang yang suka mengumbar hawa nafsu. Mengubur kambing kendit diharap supaya bisa dijauhkan dari sifat yang tercela seperti itu. Memang manusia harus sering berkaca dengan dirinya sendiri.

“Wedhus kendhit kuwi ubarampe wajib pas upacara inti dina jemuwah pon. Sirahe digawa nyang pundhen kanggo sajen trus sikile cacache papat ditandur neng saben poncotan Telaga, kuwi tujuwane kanggo pageran desa ben ora ana kedadeyan sing ora dipengeni.” (Pak Sunardi, 22 Maret 2022).

“Kambing kendit itu *ubarampe* wajib ketika upacara inti hari jum’at pon. Kepalanya dibawa menuju punden untuk sajen dan kakinya jumlahnya empat ditanam disetiap sudut telaga, itu tujuannya untuk pageran desa supaya tidak ada kejadian yang tidak diinginkan.” (Pak Sunardi, 22 Maret 2022).

Selama hidup, manusia memang tidak bisa lepas dari yang namanya hawa nafsu, itu memang kodratnya manusia yang tidak pernah merasa cukup. Apa saja yang ada, apa saja yang digenggam manusia masih merasa kurang. Dengan cara menyembelih kambing kendit tersebut, mempunyai harapan supaya manusia dijauhkan dari nafsu dunia yang tidak ada habisnya. Kemudian dikubur kepalanya tersebut menggambarkan supaya manusia lebih bisa bersyukur dan merendah sehingga tidak sombong dan angkuh dalam menjalankan hidup didunia.

d. Panggang Tumpeng

Panggang tumpeng yaitu *ubarampe* yang digunakan ketika acara sakral hari Jum'at Pon. Panggang tumpeng wajib dibawa oleh warga Sarangan setiap rumah. *Ubarampe* tersebut dibawa menuju punden di pinggir telaga kemudian melaksanakan slametan bersama dan doa bersama. Setelah didoakan, panggang tumpeng dimakan bersama dan sisanya dilempar ke Telaga Sarangan.

“Panggang tumpeng kae tujuwane ya mung gambaran manungsa ki ora luwih dhuwur tinimbang Gusti, sejene ngono kanggo ngujup syukur neng sing nggawe urip. Trus wayah slametan kae ana akeh ubarampene kayadene kambil ngno kae nggambarke neng donya iki rak ora ana sing alus, nanging njerone ati utawa niate kuwi putih kaya njerone bathok kae. Gedhang kuwi ngumpamakne tangan sing ngathung nyuwun piwelase Gusti, apem aja nganti keru, apem kuwi diarep-arep nggambarake wujud ayem-tentrem. Gedhang, kambil apem kuwi mau didadekne siji neng tampah, pamrihe kanthi niat suci, ngarep-arep nyuwun piwelase saka Gusti supaya uripe ayem. (Mbah Juwair, 23 Maret 2022).

“Panggang tumpeng itu tujuannya ya cuma gambaran manusia itu tidak lebih tinggi daripada tuhan, selain itu untuk mengucap syukur kepada yang maha kuasa. Kemudian ketika slametan ada banyak *ubarampe* seperti kelapa yang menggambarkan didunia ini tidak ada yang halus tapi didalam hati atau niatnya itu putih seperti dalamnya kelapa. Pisang itu perumpamaan tangan yang minta piwelase tuhan, apem jangan sampai tertinggal karena menggambarkan hidup tentram damai. Semuanya dijadikan satu dalam wadah tampah tujuannya dengan niat suci meminta belas kasihan dari tuhan supaya hidupnya tentram. (Mbah Juwair, 23 Maret 2022)

Dari yang sudah dijelaskan oleh Mbah Juwair seperti diatas itu menceritakan seperti apa pentingnya *ubarampe* dalam suatu tradisi larung sesaji ini. Mbah juwair juga menyebutkan jika setiap apa yang diperingati juga beda *ubarampenya*. Seperti adanya panggang tumpeng yang tujuannya untuk merasa jika manusia tidak ada apa-apanya dihadapan tuhan. *Ubarampe* lainnya seperti kelapa itu putih dan bening menggambarkan keadaan dunia tidak ada yang halus, tapi isi dari kelapa itu putih dan bening yang menggambarkan niat bersih dan suci. Pisang jika selirang menggambarkan tangan yang meminta harapan kepada tuhan. Selanjutnya ada apem yang mempunyai tujuan supaya hidup manusia itu damai dan tenang. Ketiga *ubarampe* tersebut dijadikan satu di wadah yang tujuannya dengan niat yang bersih dan suci, walaupun dunia berubah seperti apapun jika manusia tidak berhenti meminta pertolongan kepada tuhan, hidupnya juga bakal diberi kelancaran dan hidup dengan tentram.

4. Fungsi TLSTS di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Bagi Masyarakat Pendukungnya

Tradisi Larung Sesaji merupakan warisan dari para leluhur bangsa yang diturunkan secara turun temurun dan dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan ini juga dapat dilihat dari simbolisme yang ada pada ubarampe seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat pendukungnya, adapun fungsi dari Tradisi Larung Sesaji akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Meningkatkan Ekonomi

Bab fungsi dari TLSTS terhadap masyarakat pendukungnya yakni melalui segi ekonomi. Dari segi ekonomi tersebut bisa disebut banyak sekali. Dari bagian yang terkecil sampai terbesar, semua terkena dampak dari prosesi tradisi larung sesaji tersebut. Tidak hanya dari pelestarian tradisi itu sendiri, lebih jauh dari itu banyak sekali masyarakat sekitar yang terkena dampak dari segi ekonomi dari adanya tradisi larungan ini. Dari hal terkecil seperti berjualan kacang, penjual oleh-oleh, sampai sektor parkir pun semua juga mendapatkan dampak positif dari perkembangan tradisi larungan tersebut.

“Menawi sasampune kula dados Lurah niki nggih rena-rene sadeyane. Saben dinten masiya mboten wayah larungan kan trahe sampun sami sadeyan. Hla merga wonten larungan niki rakyat tambah kathah ingkang bakulan. Kayata bakulan ngombe lan rokok didasarne cilik-cilikan ten ngajeng griya. Asile nggih lumayan wong sing ningali mesti kathah, mboten mung saking magetan. Mesti kathah wisatawan saking njawi sing tumut mirsani.” (Bapa Prima, 6 Maret 2022).

“Setelah saya menjadi kepala desa disini juga beragam kejadiannya, setiap hari walau tidak adanya tradisi larungan kan juga sudah berjualan. Nah karena ada larungan ini bukannya juga bertambah banyak yang berjualan. Seperti jualan air minum dan rokok disediakan kecil-kecilan didepan rumah. Hasilnya juga lumayan karena yang melihat tradisi ini juga selalu banyak, tidak hanya dari Magetan. Pasti juga banyak wisatawan dari luar yang datang untuk menyaksikan.” (Bapa Prima, 6 Maret 2022).

Dari hasil wawancara mengenai nilai fungsi dan manfaat dari TLSTS tersebut salah satu pengaruh positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat yaitu dari segi ekonomi. Dengan banyaknya wisatawan yang hadir di Telaga Sarangan bisnis masyarakat di sekitarnya telaga seperti tempat penginapan, warung makan, juga berbagai jenis bisnis lainnya ikut mencari berkah dengan cara berjualan. Selain dari sektor usaha, salah satu yang mempunyai pengaruh di bidang jasa seperti parkir kendaraan bermotor, pengelola perahu boat juga mendapat tambahan penghasilan. Jadi secara tidak langsung adanya larung sesaji ini juga ikut meningkatkan ekonomi masyarakat.

b. Promosi Wisata

Telaga Sarangan yang memiliki suhu udara dingin menjadi ciri khas tersendiri yang membuat tempat ini menjadi salah satu andalan wisata alam di Kabupaten Magetan. Telaga yang biasanya ramai di akhir pekan sekarang tambah ramai karena adanya tradisi larung sesaji. Selain menikmati wisata alam, para wisatawan juga bisa melihat budaya asli Sarangan berupa larung sesaji yang sudah menjadi agenda wajib pemerintah Magetan setiap tahunnya. Keberadaan banyak rumah makan di sekitar telaga menjadikan para pengunjung memiliki banyak alternatif pilihan menu. Demikian pula keberadaan pedagang kaki lima yang menawarkan berbagai souvenir telah memberikan kemudahan kepada pengunjung untuk membeli oleh-oleh. Hidangan khas yang diujakan di sekitar telaga adalah sate kelinci. Magetan juga tertolong dengan adanya potensi industri kecil setempat yang mampu memproduksi kerajinan untuk souvenir, misalnya anyaman bambu, kerajinan kulit, kerajinan sepatu, dan produk makanan khas seperti emping melinjo dan lempeng (kerupuk puli, yaitu kerupuk dari nasi). Telaga Sarangan juga memiliki layanan jasa sewa perahu dan becak air. Ada 51 perahu motor dan 13 becak air yang dapat digunakan untuk menjelajahi telaga.

Adanya TLSTS yang dilaksanakan secara dua hari yaitu Jum'at Pon dan setelahnya hari minggu juga ada tujuan dan manfaatnya sendiri. Contohnya sebagai promosi wisata, hari minggu dianggap sebagai hari untuk refreking, maka dari itu pemerintah Magetan memanfaatkan hal tersebut dengan menyelenggarakan tradisi larung sesaji yang kedua pada hari minggu. Dengan adanya perkembangan zaman bisa membuat tradisi larungan lebih berkembang dan dikenal oleh banyak orang.

c. Aspek Agama

Agama sebagai salah satu bagian yang bisa memberi pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan tertentu. Tradisi larungan ini juga mengandung bab agama, walau tidak menjadi isi yang dominan tetapi tetap memberi manfaat untuk masyarakat sekitarnya. Agama tidak berbeda jauh dari manusia yang mempunyai tujuan untuk menata hidupnya. Manusia dituntut untuk berperilaku baik dalam menjalanni kehidupan. Nilai agama yang terkandung dalam tradisi larungan ini memang ada sejak zaman dahulu. Zaman sekarang juga masih ada nilai agama tetapi juga tergantung niat dan tujuannya sendiri.

Kepedulian masyarakat terhadap agama menyebabkan masyarakat dapat mendukung adanya Tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan, hal ini dikarenakan Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan-Nya. Agama merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kebiasaan tertentu. TLSTS mengandung bab tentang

tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, disaat manusia memiliki keinginan dan tujuan tertentu kemudian diproyeksikan dengan membaca do'a atau membaca dzikir kepada Tuhan. Berdasarkan perbuatan tersebut, manusia dapat mengetahui dan mempelajari tata cara beribadah yang baik dan benar. Tradisi larungan ini juga memegang teguh bab agama, karena didalamnya mengandung tatacara-tatacara dan pelajaran yang bisa diambil hikmahnya terutama bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut dan juga masyarakat disekitarnya.

d. Menambah Hubungan Sosial

Dengan adanya larung sesaji, dimuai dari persiapan sampai acaranya mulai pasti tidak bisa dipisahkan dari hal gotong royong diantara para masyarakat yang mendukungnya. Selain itu bab tersebut upacara larungan yang didukung oleh semua unsur pemerintahan digunakan sebagai sarana bertemu dan interaksi antar warga desa Sarangan. Adanya tradisi larungan bisa menjadikan para warga lebih guyub rukun dan akrab antara warga satu dan lainnya. Hal tersebut membuat hubungan sosial masyarakatnya semakin erat karena semua berkumpul dan gotong royong untuk melaksanakan prosesi tradisi tersebut.

Manusia diharuskan dapat mengekspresikan dan menempatkan dirinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Artinya manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kodrat dan mampu mengekspresikan diri pribadinya secara positif. Banyaknya masyarakat pendukung yang tetap memercayai keberadaan TLSTS yang ada di Desa Sarangan ini merupakan suatu wadah dan sarana untuk melestarikan budaya. TLSTS merupakan budaya langka yang harus dilestarikan dan dilakukan agar tidak hilang diera perkembangan jaman yang sangat pesat seperti sekarang ini.

5. Perubahan Yang Terjadi Dalam TLSTS Di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

Bab perubahan kebudayaan selaras dengan pendapat dari Shoemaker (Sukarman, 2006:37), yang bisa dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya tahap selektif, adaptif, dan akulturasi. Sukarman juga menambahkan, sedangkan adanya perubahan yang terjadi didalam kebudayaan tersusun dari tiga tahap yaitu: (1) *invensi* artinya menciptakan dan mengembangkan pendapat-pendapat baru, (2) *difusi* artinya menyebarkan pendapat-pendapat baru terhadap sistem-sistem sosial, (3) *konsekuensi* artinya perubahan yang terjadi yang ada didalam sistem sosial karena pengaruh dari wujud penolakan atau bentuk adaptasi dari adanya inovasi baru.

Tradisi larungan saat ini sudah berbeda jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Bab perbedaan itu bisa dilihat dari jenis acara kegiatannya. Jenis dan tujuan dalam TLSTS juga terdapat perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. TLSTS dulu sebelum terjadi perubahan mempunyai banyak sekali tujuan dan manfaat. Seiring berjalannya waktu akhirnya terdapat perubahan dalam TLSTS tersebut. Di era sekarang ini TLSTS sudah mengalami perubahan yang lumayan signifikan. Hal tersebut bisa terjadi karena perkembangan zaman. Ketika masih menjadi ritual sakral, tradisi tersebut termasuk upacara tertutup yang hanya dilaksanakan oleh sesepuh dan warga asli desa Sarangan.

a. Faktor Yang Mempengaruhi Adanya Perubahan

Perubahan yang terjadi memang tidak bisa dihindari apalagi ditolak. Semua itu ada pengaruhnya, bisa karena berubahnya kebiasaan atau perilaku masyarakat sekitarnya atau bisa disebut faktor internal. Bisa juga perubahan tersebut terjadi karena perkembangan zaman yang sudah maju. Maka dari itu harus lebih hati-hati lagi dalam menanggapi perubahan yang terjadi dalam tradisi tersebut. Perkembangan zaman yang semakin pesat tersebut dapat merubah semua faktor tradisi atau juga bisa disebut dengan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal sebagai semua yang mempengaruhi tradisi mengalami perubahan seperti masyarakat sekitarnya. Sukarman (2006: 38) menjelaskan jika faktor internal itu yang menyebabkan adanya perubahan dari tradisi yang berwujud *Invention*, nomor dua disebut *Discovery* yang memiliki arti yakni hasil dari pendapat tapi dengan cara apa saja diupayakan atau disengaja. Pendapat Sukarman tersebut juga selaras dengan apa yang sudah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990: 257) jika *discovery* bisa berubah menjadi *invention* ketika masyarakat tersebut sudah menerima, menjalankan, kemudian melaksanakan pendapat tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, faktor internal dalam TLSTS ini diantaranya yakni, kepercayaan masyarakat yang sudah mulai luntur dalam memandang tradisi larungan. Berubahnya tanggapan larungan dari tradisi sakral berubah menjadi tradisi sebagai hiburan saja. Para pelaku larungan yang sekarang mempunyai anggapan bahwa larungan menjadi sarana untuk mencari uang juga bisa disebut faktor internal. Lunturnya kepercayaan dari zaman dahulu sebelum melaksanakan tradisi seperti *ubarampe*, kapan pelaksanaan, dan lainnya harus bisa melengkapi syarat tertentu. Tetapi di zaman sekarang ini, hal tersebut tidak dilakukan kembali. Seperti itulah adanya perubahan karena faktor internal didalam tradisi tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi adanya perubahan dari luar masyarakat pendukung tradisi itu sendiri. Bisa juga terjadi karena ada beberapa unsur-unsur diluar tradisi tersebut yang masuk kedalam tradisi larungan ini. Contohnya seperti *ubarampe* dan pengiring ketika kirab yang lebih variatif dan hiburan yang sudah berganti ganti ketika terlaksananya TLSTS. Makin dikenalnya tradisi ini oleh banyak orang menjadikan tujuannya menjadi sedikit berbeda atau bertambah, yakni sebagai promosi wisata.

3) Unsur Baru dalam TLSTS

Unsur baru disini maksudnya bab yang sebelumnya tidak digunakan dalam TLSTS. Hal baru tersebut seperti adanya hiburan dalam prosesi larungan. Kemudian ada lagi iringan kirab yang menggunakan kostum yang beraneka ragam. Terkadang juga bisa membuat tertawa para penonton yang hadir menyaksikan prosesi larungan. Ada lagi unsur melalui media masa yang memberi pengaruh terhadap perubahan yang terjadi, ada berita yang menambah-nambahi dan mengurangi fakta yang terjadi dalam TLSTS. Semua hal tersebut karena memperoleh perubahan dari luar. Dari luar ini maksudnya pengaruh yang datangnya dari luar lingkungan masyarakat tradisi itu sendiri.

b. Cara Melestarikan TLSTS

TLSTS merupakan aset berharga yang dimiliki oleh Kabupaten Magetan. Tradisi larung sesaji ini sebagai salah satu warisan leluhur dan bisa menjadi kebudayaan yang tetap lestari sampai saat ini. Maka dari itu TLSTS harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan supaya tidak hilang ditelan oleh perkembangan zaman. Untuk melestarikan tradisi larungan bisa dilihat seperti dibawah ini.

1) Melaksanakan TLSTS Secara Rutin

TLSTS harus dilaksanakan secara rutin setiap tahun agar tradisi ini tidak dilupakan. Walau dalam pelaksanaanya ada beberapa halangan, harus tetap dilaksanakan. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi setiap tahun, belum pernah sekalipun terlewat dalam kalender tahunan. Ketika waktu pandemi covid-19 kemarin, tradisi ini mengalami perubahan. Hari minggu yang digunakan sebagai promosi wisata sempat dihilangkan karena adanya pembatasan berskala untuk berjaga jarak supaya tidak tertular virus. Kemudian pemerintah Magetan beserta sesepuh warga asli Sarangan sepakat untuk melaksanakan tradisi ini pada hari Jum'at Pon di bulan Ruah saja. Karena mulai tahun ini sudah tidak lagi ada pembatasan, maka TLSTS kembali dilaksanakan pada dua hari dalam bulan Ruah. Kembali lagi menjadi promosi wisata yang telah berkembang lagi di kabupaten Magetan.

2) Adanya Kontribusi Pemerintah Magetan

Untuk menjaga dan mengembangkan tradisi larung sesaji ini, peran pemerintah juga dibutuhkan. Adanya peran pemerintah itu karena ketika tradisi ini dilaksanakan oleh pemerintah bisa menjadikan lebih mudah dalam promosi wisata dan memudahkan TLSTS ini lebih dikenal banyak orang lagi. Sampai saat ini pemerintah Magetan juga melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan sesuai harapan. Pemerintah juga sudah mengembangkan TLSTS ini dengan serangkaian acara tahunan kabupaten Magetan dengan cara memasukkannya kedalam program kerja tahunan yakni Grebeg Sura yang telah terlaksana secara rutin setiap tahun di bulan Suro.

3) Masyarakat Pendukung TLSTS

TLSTS sebagai salah satu kegiatan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di desa Sarangan. Maka dari itu pasti ada ikut campur dari warganya. Gotong royong dan saling membantu juga terjadi secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat yang utamanya daerah Sarangan sendiri harus bisa ikut membantu dan mendukung adanya TLSTS tersebut. Pendukung dari masyarakat ini bisa dilakukan dengan cara yang paling gampang yakni menghormati dan menghargai adanya prosesi dari tradisi larungan. Tidak memandang rendah dan beranggapan negatif terhadap TLSTS. Dari adanya pendukung dan kontribusi masyarakat dengan cara seperti itu bisa menjadikan tradisi larung sesaji tetap bisa terlaksana tanpa adanya konflik-konflik yang menyebabkan TLSTS bisa berubah, luntur, bahkan bisa hilang ditelan oleh perkembangan zaman yang semakin pesat.

SIMPULAN

Kesimpulan ini diperoleh dari data yang sudah dianalisis kemudian dikembangkan yang bisa dijadikan kesimpulan selaras dengan analisis yang dilakukan dalam objek penelitian, kemudian akan dijelaskan seperti berikut. TLSTS ini termasuk bagian sastra non-lisan. Disebut seperti itu karena perkembangannya tidak dengan cara diajarkan, tetapi dengan sarana turun temurun. Tidak ada bukti adanya larungan bisa membantu atau menjadi sarana meminta doa supaya mendapat berkah dari tuhan. Tetapi banyak yang membeberkan jika dulu memang benar adanya larungan digunakan sebagai sarana berdoa dan meminta.

Penelitian mengenai TLSTS ini terbagi menjadi lima fokus penelitian yakni awal mula terjadinya TLSTS ini merupakan bentuk wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan-Nya karena telah diberikan keberkahan dan hasil panen yang melimpah. Tata cara TLSTS dibagi menjadi dua yakni tata siaga dan tata pelaksanaan. Wujud *ubarampe* dalam TLSTS

yang wajib ada diantaranya cok bakal, kambing kendit, aneka buceng, dan panggang tumpeng. Semua *ubarampe* tersebut memiliki makna sendiri-sendiri. TLSTS juga memiliki fungsi dan kegunaan yakni, (1) meningkatkan ekonomi, (2) promosi wisata, (3) nilai agama, (4) menambah hubungan sosial antar warga. Kemudian perubahan yang terjadi dalam TLSTS dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan unsur baru dalam TLSTS. Untuk menanggulangi perubahan yang terjadi tersebut terdapat beberapa cara berupa (1) melaksanakan TLSTS secara rutin, (2) kontribusi pemerintah Magetan, (3) dukungan dari masyarakat sekitar desa Sarangan. Bagian-bagian tersebut dijelaskan dan diceritakan oleh para narasumber yang kemudian dikembangkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Yuni. (2016). Tradisi Siraman Ing Grojogan Sedudo Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *Jurnal Bharada*, <https://media.neliti.com/media/publications/252566-radhisi-siraman-ing-grojogan-sedudo-kabu-73657bf8.pdf>
- Bratasiswara, R. Harmanto. (2000). *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku I*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Fitrah, Muh. Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Herawati, Nanik. (2009). *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: Pt Saka Mitra Kompetensi.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kuwalitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Masyarakat Jawa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laila, Nur. D.R. (2017). Grebeg Tumpeng Sewu Ing Gunung Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Tintingan Folklor). *Jurnal Bharada* <https://media.neliti.com/media/publications/253052-grebeg-tumpeng-sewu-ing-gunung-surowiti-a814886c.pdf>
- Maran, Rafael Raga. (2005). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. (2011). *Metode penelitian Kuwalitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Purboasri, Galih Dwi. (2014). *Legendha Ki Ageng Magetan Ing Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan Tumrap Masyarakat Panyengkuyunge (tintingan Folklor)*. *Jurnal Bharada*
<https://media.neliti.com/media/publications/249691-legendha-ki-ageng-magetan-ing-kecamatan-e3283edd.pdf>
- Purnamasari, Riza Ayu. (2014). *Fenomena Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta*. Skripsi S1 Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNS Surakarta.
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/36614>
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukarman. (2006). *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress.
- Suwarni & Widyawati, Sri Wahyu. (2015). *Tradisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Wahyu, Ramdani. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wibowo, Ruhastu Putri. (2015). *Tradisi Sedhekah Pethik Laut Ing Desa Paseban Kabupaten Jember*. *Jurnal Bharada*
<https://media.neliti.com/media/publications/250177-tradisi-sedhekah-pethik-laut-ing-desapa-7f4e9314.pdf>
- Widiarti, T. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Widyatwati, Ken. (2013). *Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal*.